



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

FENOMENA BULLYING PERSPEKTIF HADITS: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan *Bullying*

Aunillah Reza Pratama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
aunillahreza@gmail.com

Wildan Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
aunillahreza@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji salah satu problem sosial yang menjadi isu global, yaitu fenomena *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan intimidasi berupa fisik maupun psikis terhadap seseorang yang disebabkan sikap superioritas seseorang, hingga merasa berhak atau berkuasa untuk mengintimidasi orang lain. Penelitian ini mengkaji *bullying* dengan perspektif hadits Nabi. Kajian ini berusaha menemukan signifikansi fenomena *bullying* dengan hadits, serta eksplorasi atas tindakan preventif yang ditawarkan oleh hadits Nabi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Hasil atas kajian ini: 1) Hadis riwayat Ibnu Majah: 3203 secara umum menjelaskan bagaimana hadits Nabi memandang tindakan *bullying* mengarah pada perilaku merendahkan. Kata *ihthiqar* memiliki korelasi makna terhadap orientasi perilaku *bullying*, yaitu merendahkan. 2) Ide dasar hadits yang dikaji adalah nilai humanisme, yaitu paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. 3) Tindakan preventif yang ditawarkan hadits tersebut: a) memberikan kesadaran spiritual tentang pentingnya pencegahan *bullying* sejak dini, b) mendukung kerjasama dan memutus lingkaran konflik, c) menghilangkan sikap inferior bagi korban *bullying* dan mengasah kemampuan asertif.

Kata Kunci: Hadith, Bullying, Tindakan Preventif.

Abstract

This article examines one of the social problems that become global issues, namely the phenomenon of bullying. Bullying is acts of intimidation in the form of physical or psychic against a person caused by a person's superiority attitude, to feel entitled or powerful to intimidate others. This study examines bullying with the perspective of the hadith of the Prophet. This study sought to discover the significance of the phenomenon of bullying with hadith, as well as the exploration of preventive measures offered by the Prophet's hadith. The method used is descriptive-analytical. The results of this study: 1) Hadith Ibn Majah: 3203 in general explains how the hadith views bullying behavior towards degrading behavior. The word *ihthiqar* has a correlation meaning to the orientation of bullying behavior that is degrading. 2) The basic idea of hadith is examined is the value of humanism, namely the idea that aims to revive the sense of humanity and aspire to a better life. 3) The preventive measures offered by the hadith are: a) giving spiritual awareness of the importance of preventing bullying early on, b) supporting cooperation and breaking the cycle of conflict, c) eliminating inferior attitudes for bullying victims and hone assertiveness.

Keywords: Hadith, Bullying, Preventive Action

Pendahuluan

Fenomena bullying telah menjadi problem universal. Tindakan tersebut dalam Indonesia bisa digambarkan dalam kasus penindasan, perploncoan, pengucilan dan intimidasi. Fenomena ini menjadi masalah serius bagi masyarakat secara umum, sebab tindakan bullying di era sekarang bisa terjadi di ruang dan waktu kapanpun jika melihat kemajuan teknologi zaman sekarang. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki data yang dilaporkan ada 131 pelaku *bullying* dari total 253 kasus yang terjadi dari 2011-2016 (Benedikta, 2017, hlm. 56). Lebih memprihatinkan lagi, dampak perilaku *bullying* sering tidak disadari baik oleh korban, pelaku ataupun orang-orang di sekitarnya. Hal ini karena *bullying* bersifat psikis dan emosional, efeknya tidak dapat langsung terlihat dan prosesnya berlangsung lama dan perlahan (Surilena, 2016, hlm. 35).

Penyebab adanya tindakan *bullying* paling tidak ada tiga faktor, seperti disampaikan psikolog *EduPsycho Research Institute*, Yasinta Indrianti. Ketiga faktor tersebut adalah: a) karakter berkuasa, selalu ingin menjadi yang terkuat dan dipandang hebat, b) keluarga, yaitu pola asuh orang tua yang otoriter atau permissif, c) lingkungan yang menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa hingga perilaku *bullying* tanpa disadari akan membudaya (Benedikta, 2017, hlm. 45).

Kemudain dampak dari perilaku bullying ini tidak hanya pada korban saja, namun juga juga berdampak bagi pelakunya. Akibat tindakan *bullying* bagi korban adalah memunculkan perasaan cemas dan takut secara berlarut. Jika berlangsung lama, bisa berpengaruh pada sikap anti sosial dan pesimistis. Bahkan lebih parah lagi, hal tersebut bisa mengakibatkan seseorang bunuh diri sebab stress dan depresi. Sedangkan dampak bagi pelaku bullying, pada umumnya ia memiliki rasa superior yang tinggi. Ia memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendominasi orang lain yang dianggap inferior dan kurang berempati pada korban. Pelaku ini cenderung tidak dapat membangun hubungan yang sehat dan lemah untuk memandang dari perspektif lain. Dengan melakukan bullying, pelaku akan beranggapan bahwa ia memiliki kekuasaan terhadap keadaan (Hasniza & Asyraf, 2013, hlm. 217). Jika dilakukan terus menerus tanpa adanya intervensi, perilaku bullying ini dapat menyebabkan tindakan kekerasan ataupun tindakan kriminal lainnya.

Berbagai solusi telah ditawarkan sebagai upaya untuk menanggulangi problem ini, baik itu dengan pendekatan sosial, psikologis ataupun spiritual. Namun dari setiap upaya yang telah ditawarkan seolah masih belum efektif jika melihat masih maraknya kasus ini. Oleh sebab itu, kajian atas fenomena ini masih perlu diperkaya lagi dengan mencoba berbagai macam sudut pandang, salah satunya adalah sudut pandang hadits Nabi. Hadis Nabi, bagi umat Islam, tidak hanya difungsikan sebagai pedoman dalam menjalankan *syari'at* saja, namun juga digunakan sebagai pedoman ber-*mu'amalah*. Oleh sebab itu, dianggap urgen untuk melihat bagaimana hadits Nabi berbicara tentang fenomena *bullying*. Kajian ini tidak hanya menemukan adanya fenomena *bullying* dalam hadits, melainkan juga eksplorasi atas tindakan preventif yang ditawarkan oleh hadits Nabi atas problem ini. Tujuan dari kajian ini adalah melihat signifikansi hadits Nabi sebagai *problem solving* atas fenomena *bullying* yang masih marak di masyarakat.

Bullying Perspektif Hadis

Bullying merupakan suatu tindakan intimidasi terhadap orang lain berupa tindakan fisik ataupun verbal yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan/atau kekuasaan. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan tersebut bukan karena adanya suatu masalah

sebelumnya, melainkan lahir dari sikap superioritas seseorang hingga seolah pelaku tersebut berhak dan memiliki untuk merendahkan korbannya (Lestari, 2016, hlm. 149).

Berbagai macam cara telah dilakukan untuk menanggulangi kasus yang menjadi problem sosial ini. Mayoritas peneliti telah melakukan kajian terhadap kasus inimelalui pendekatan konseling dan psikologis. Namun, suatu cara atau solusi tentunya tidak bisa meredam problem yang ada secara seketika. Oleh sebab itu, khazanah baru untuk mengatasi problematika ini sangat diperlukan. Salah satu cara pandang yang ditawarkan di sini adalah menempatkan problematika *bullying* dalam ranah spiritual untuk ditinjau dengan perspektif hadis Nabi.

Jika dilihat orientasi dari perilaku *bullying* yang mengarah pada suatu tindakan yang merendahkan orang lain, terdapat satu hadis yang secara spesifik menjelaskan tentang hal tersebut. Hadis tersebut terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ
الْمُسْلِمَ

“dari Abi Hurairah berkata bahawasanya Rasulullah bersabda: “Cukuplah seseorang itu dikatakan jelek manakala dia merendahkan saudaranya.”

Hadis tersebut menjadi objek kajian dalam penelitian tematik ini. Dalam suatu kajian atau studi hadis tentunya tidak lepas dari meneliti validitas hadis tersebut, baik itu dari segi para periwayatnya (sanad) ataupun dari sisi kontennya (matan).

Takhrij Hadis

Dalam kitab hadis Sunan karya Ibnu Majah ditemukan sebuah hadis yang menjelaskan tentang *ihqiqar* atau merendahkan orang lain. Hadis tersebut terekam dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor 3203: (Ibnu Majah, **Sunan Ibnu Ma}jah**, dalam Aplikasi CD ROOM *Maktabah Syamilah*).

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ الْمَدِينِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
مَوْلَى بَنِي عَامِرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ
يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

“Telah menceritakan kepada kita Ya’qub bin Humaid al-Madaniy dari cerita Abdul Aziz bin Humaid dari Daud bin Qais dari Abi Sa’id Maula Bani Amir

dari *Abi Hurairah* berkata bahawasanya *Rasulullah* bersabda: “Cukuplah seseorang itu dikatakan jelek manakala dia merendahkan saudaranya.” (HR. Ibnu Majah)

Kemudian terdapat hadis lain yang lebih panjang tentang perilaku merendahkan orang lain, yaitu hadis dalam kitab *Shahih Muslim* nomor 4650: (Imam Muslim, *Sahih Muslim*, dalam Aplikasi CD ROOM *Maktabah Syamilah*).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ فَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاعِضُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِّحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

“Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi ! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allâh yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini –beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali-. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.”

dan juga dalam kitab *Sunan Abu Daud* nomor 4882: (Imam Abu Daud. *Sunan Abu Daud* dalam Aplikasi CD ROOM *Maktabah Syamilah*).

حدثنا واصل بن عبد الأعلى ثنا أسباط بن محمد عن هشام بن سعد عن زيد بن أسلم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " كل المسلم على المسلم حرام ماله وعرضه ودمه حسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم " .

Fokus kajian tematik ini adalah pada hadis Sunan Ibnu Majah nomor 3203 yang direlevansikan dengan fenomena bullying. Dalam kajian hadis tentunya perlu untuk dilakukan telaah atau kritik atas sanad dan matan. Melalui aplikasi Maktabah Syamilah didapatkan kesimpulan bahwa terhadap para rawi hadis tersebut tidak ada ulama yang menilai *dhaif* (lemah), maka sanad tersebut secara kualitas bisa dikatakan *shahih*. Sedangkan secara kuantitas, hadis tersebut tidak memiliki *syawahid* - menurut bahasa adalah *isim fa'il* yang artinya adalah yang menyaksikan. Sedangkan menurut istilah adalah satu hadits yang matan-nya sama dengan hadits lain dan biasanya shahabat yang meriwayatkan hadits tersebut berlainan)- sebab pada tingkat pertama hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah saja. Namun pada tingkat selanjutnya sanad hadis tersebut memiliki *tabi'-Muttabi'* adalah *isim fa'il dari taba'a* yang artinya yang mengiringi atau yang mencocoki. Sedangkan menurut istilah adalah satu hadits yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga, dan shahabat yang meriwayatkannya adalah satu-, di setiap tingkatannya. Maka hadis Ibnu Majah ini dikategorikan sebagai hadis *gharib* -Hadis *gharib* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang rawi baik di setiap tingkatannya ataupun hanya satu tingkatan saja-.

Sedangkan dari segi konten (matan), hadis riwayat Ibnu Majah tersebut memiliki redaksi yang paling pendek diantara hadis-hadis di atas yang setema. Redaksi yang paling panjang adalah riwayat Imam Muslim. Namun perbedaan matan di sini tidak memengaruhi kualitas matannya, ditambah lagi perbedaan tersebut bukan pada bentuk kata atau redaksinya, melainkan pada kuantitas atau banyak sedikitnya konten. Sebab, yang menjadikan matan bisa dikatakan *shahih* adalah tidak adanya *'ilalul hadis*, *Tashhif-Tahrif*, *gharib al-lafdzi*, dan *majaz*. Redaksi hadis tersebut tidak mengandung sesuatu yang menjadikannya *dhaif*. Secara umum, matan hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain, ilmu pengetahuan maupun logika.

Secara umum, hadis tersebut menjelaskan bahwa perilaku merendahkan orang lain adalah suatu bentuk sikap yang menunjukkan keburukan pelakunya. Bullying merupakan tindakan yang berorientasi pada sikap merendahkan korbannya, baik secara fisik maupun psikisnya. Untuk lebih jelasnya, perlu dilakukan analisa struktural dan historis atas hadis diatas guna memperoleh relevansi tematik atas kasus *bullying* tersebut.

Analisa Bahasa dan Historis Hadis

Berangkat dari perbandingan redaksi hadis-hadis di atas, hadis Ibnu Majah memiliki redaksi yang paling pendek dari hadis-hadis lainnya. Jika membaca hadis Ibnu Majah saja, maka akan didapatkan pemahaman umum bahwa secara langsung seseorang dapat dikategorikan kepada orang yang memiliki pribadi yang tidak etis, bersamaan dengan tindakan merendahkan yang dilakukannya terhadap orang lain. Hadis tersebut menjelaskan satu larangan saja, yaitu merendahkan orang lain. Namun jika melihat redaksi hadis yang lebih lengkap yaitu riwayat Muslim, maka akan didapatkan pemahaman tentang beberapa larangan yaitu larangan untuk saling dengki, benci, menzalimi, menelantarkan dan menghina muslim lainnya. Pemahaman secara keseluruhan yang didapatkan dari hadis riwayat Muslim adalah urgensi sebuah persatuan dan persaudaraan.

Dalam kamus *al-Munawwir*, kata حَقَّرَ berarti menurunkan pangkat, menghina, melecehkan, merendahkan, meremehkan, menyakitkan hati. Sedangkan dalam *lisanul arab*, kata tersebut bermakna تَيْلَا yang berarti rendah. Kata حَقَّرَ lebih cenderung diafiliasikan pada perbuatan yang merendahkan objek lain, baik itu berupa makhluk hidup ataupun benda mati. Jika orientasi dari makna حَقَّرَ ditarik yaitu merendahkan suatu hal, maka dapat ditemukan korelasi makna dengan tindakan *bullying*, yaitu merendahkan orang lain.

Mengenai aspek historis hadis di atas, perlu diutarakan terlebih dahulu bahwa dalam diskursus ilmu hadis terdapat istilah *asbabul wurud*. *Asbabul wurud* hadits adalah sesuatu yang menyebabkan keluarnya sebuah hadits pada hari kejadiannya. Urgensinya yaitu untuk merinci pemahaman hadits yang masih global, juga mengetahui perkara *nasikh mansukh* hadits dan menerangkan alasan dari suatu hukum (*illah*). *Asbabul wurud* suatu hadits bisa didapatkan dari ayat al-Qur'an, hadits atau keterangan shahabat yang terdapat dalam syarah hadits. Tidak semua hadis memiliki *asbabul wurud* yang berorientasi pada riwayat saja, namun suatu hadis bisa dilacak *asbabul wurud*-nya melalui pembacaan terhadap situasi dan kondisi umum pada masa tersebut, baik itu dari aspek sosio-kultural, politik, psikologinya ataupun dilihat dari posisi Nabi ketika mengeluarkan hadis tersebut (Asep Hardi, 2014, hlm. 68).

Setelah dilakukan pembacaan terhadap kitab-kitab *syarah* hadis dalam Aplikasi Maktabah Syamilah, penulis belum menemukan *asbabul wurud* mikro hadis riwayat Ibn Majah tersebut. Sedangkan sebab makro munculnya hadis tersebut dapat diketahui dengan melihat posisi Nabi SAW yang notabene-nya sebagai sumber teks tersebut.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah adalah penggalan dari redaksi lengkap riwayat Imam Muslim. Dalam matan riwayat Imam Muslim secara spesifik dijelaskan tentang pentingnya persatuan antar umat Muslim. Dalam riwayat Abu Daud juga secara spesifik mengarah kepada umat Muslim untuk saling menjaga persaudaraan. Dengan pertimbangan tersebut, maka hadis riwayat Ibnu Majah telah dimunculkan oleh Nabi SAW dalam kapasitasnya sebagai pemimpin umat Islam. Sudah sewajarnya seorang pemimpin menjaga keutuhan umatnya, serta menjadi hal wajar jika seorang pemimpin **mengeluarkan “mandat” tentang pentingnya** menjalin kerukunan satu sama lain dan menghindari segala bentuk perbuatan yang dapat mengakibatkan perpecahan, salah satunya yaitu merendahkan satu sama lain.

Jika dicermati kembali, hadits riwayat Imam Muslim tersebut pada awalnya melarang segala hal yang dapat mengakibatkan perpecahan. Seperti mendengki, menghujat, meremehkan serta mengambil hak orang lain. Kemudian, Rasulullah melarang tindakan merendahkan yang secara khusus ditujukan bagi sesama umat Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks waktu dan tempat hadits itu dikeluarkan adalah ketika umat Islam telah menjadi masyarakat madani di Madinah, dengan sistem dan hukum yang telah mapan, tentunya yang sangat diperhatikan adalah aspek-aspek sosial seperti tata cara bermasyarakat dan menjaga persatuan. Maka muncullah hadits tentang larangan merendahkan orang lain yang bisa menjadi akar perpecahan umat Islam yang telah mapan di Madinah. Sebagaimana ayat-ayat *madaniyyah* dalam al-Qur'an yang berisi pesan-pesan tentang hukum, *mu'amalah* dan aspek-aspek sosial lainnya. Secara keseluruhan hampir tidak lagi menyampaikan pesan-pesan tentang akidah, ajaran tauhid ataupun masalah *'ubudiyyah*. Sebab, dakwah Nabi pada saat di Madinah telah sampai pada tahap ajaran “shaleh sosial” atau *hablu min an-naas*.

Relevansi Normatif atas Fenomena *Bullying*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tindakan bullying atau perundungan adalah tindakan intimidasi kepada orang lain yang dilakukan secara verbal ataupun fisik. Berikut akan dipaparkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan tindakan bullying, baik yang dilakukan secara verbal ataupun fisik.

1. Bullying secara verbal

Sebagaimana yang tersurat dalam QS. al-Hujurat ayat 11:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam tafsir Ibnu ‘Asyur dijelaskan tentang hadis yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut:

وروى الواحدي عن ابن عباس أن سبب نزولها : «أن ثابت بن قيس بن شماس كان في
 سمعه وقر وكان إذا أتى مجلس النبي صلى الله عليه وسلم يقول : أوسعوا له ليجلس إلى جنبه
 فيسمع ما يقول فجاء يوماً يتخطى رقاب الناس فقال رجل : قد أصبت مجلساً فاجلس . فقال
 ثابت : من هذا؟ فقال الرجل : أنا فلان . فقال ثابت : ابن فلانة وذكر أمًا له كان يُعير بها في
 الجاهلية ، فاستحيا الرجل . فأنزل الله هذه الآية .

“Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais, seorang sahabat Nabi yang terganggu pendengarannya, dan karena itu beliau melangkahi sekian banyak orang di majelis Nabi untuk bisa berdekatan dan mendengar taushiyah Nabi. Tsabit ditegur oleh seseorang, tapi Tsabit balas bertanya: “siapakah ini?” Ketika orang itu menjawab, “saya fulan”, maka Tsabit menyatakan bahwa orang itu anak fulanah yang terkenal memiliki aib pada masa jahiliyah. Maka malulah orang tersebut, dan turunlah ayat ini menegur Tsabit.” (Hosen, 2017, hlm. 57)

Ayat di atas menggambarkan perilaku seseorang yang melakukan tindakan bullying secara verbal, yaitu dengan mengejek orang lain. Ayat tersebut sangat jelas mencela tindakan intimidasi secara verbal tersebut terhadap orang lain, bahkan juga terhadap diri sendiri. Lalu, riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut menjelaskan bahwa mengumbar atau membicarakan aib orang lain di depan umum

juga termasuk pada kategori bullying secara verbal, yang bahkan Allah sendiri yang mengutuk perbuatan tersebut melalui firman-Nya itu.

Kemudian dalam ayat lain digambarkan bahwa salah satu perilaku orang munafik adalah seseorang yang menghina orang lain:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ
مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih” (QS. At Taubah: 79).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa tindakan bullying secara verbal yang berupa menghina orang lain dikategorikan sebagai orang yang munafik. Bahkan Allah mengultimatam akan membalas penghinaan tersebut dan mengancam perbuatan itu dengan azabnya.

2. Bullying secara Fisik

Hadits Muslim 4733:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ قَالَ مَرَّ
بِالشَّامِ عَلَى أَنَسٍ وَقَدْ أُفِيمُوا فِي الشَّمْسِ وَصُبَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الرِّثْثُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ يُعَذَّبُونَ فِي الْحُرَاجِ فَقَالَ أَمَا إِنِّي
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

dari Hisyam bin Hakim bin Hizam dia berkata: "Saya pernah melewati beberapa orang di Syam yang dijemur di terik matahari sedangkan kepala mereka dituangi minyak. Kemudian Hisyam bertanya; 'Mengapa mereka ini dihukum?' Seseorang menjawab; 'Mereka disiksa karena masalah pajak.' Hisyam berkata; 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia.'"

Jika *bullying* secara verbal telah jelas dikecam oleh dalil-dalil normatif di atas, maka tentu *bullying* secara fisik juga memiliki konsekuensi yang sama. Secara umum

memang hadits tersebut menjelaskan tentang hukuman fisik bagi orang yang tidak taat pajak. Namun hukuman tersebut merupakan tindakan yang tidak manusiawi atau memosisikan orang lain secara rendah. Larangan melakukan kekerasan secara fisik yang mengarah pada tindakan merendahkan orang lain, tampak pada respon Shahabat yang mengutuk perbuatan tersebut dengan mengutip sabda Nabi Muhammad tentang balasan dari Allah bagi orang-orang yang menyiksa orang lain.

3. Hadits tentang Bullying terhadap Budak

Hadits riwayat Imam Nasa'I nomor 4672:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ

Telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Qatadah] dari [Al Hasan] dari [Samurah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang membunuh budaknya maka kami akan membunuhnya dan barangsiapa memotong ujung-ujung (dari anggota tubuh) budaknya niscaya kami akan memotong ujung-ujungnya."

Teks-teks keagamaan Islam seperti al-Qur'an dan hadits memang lahir di lingkungan masyarakat Arab, dengan segala macam tradisi dan budayanya. Salah satunya adalah perbudakan yang pada masa dulu masih marak di sana. Maka tak heran jika banyak dari teks-teks keagamaan tersebut (al-Qur'an dan hadits) menyinggung masalah perbudakan. Sebab hal demikian adalah bentuk respons teks atas keadaan sosio-kultural di sekitarnya. Bahkan dari teks-teks suci tersebut telah melahirkan beberapa hukum tentang perbudakan. Seperti adanya hukum fiqih yang terkesan melegalkan perbudakan.

Namun perlu disadari bahwa Islam datang salah satu tujuannya adalah mengentaskan manusia dari perilaku yang tidak manusiawi. Namun untuk menjalankan misi tersebut tentunya tidak instan, akan tetapi harus bertahap sebab ini berkaitan dengan menghilangkan tradisi-budaya yang sudah ada sejak lama. Salah satu bukti Islam membawa misi humanisme itu adalah adanya hadits di atas. Hadits tersebut memang tidak menentang perbudakan secara langsung, namun jika dilihat secara

umum menunjukkan adanya misi manusiawi yang dibawa oleh Islam. Indikasi tersebut bisa ditangkap dari sabda Nabi yang menyatakan bahwa jika ada budak yang dilukai maka Nabi akan membalas yang melukainya. Padahal jika seseorang sudah menjadi budak, maka dirinya adalah milik tuannya sepenuhnya, dan tuannya bebas untuk melakukan apa pun terhadap budaknya. Maka tidak ada hak bagi orang lain untuk ikut campur terhadap apa yang dimilikinya. Namun Nabi melakukan perlawanan tersebut dengan berani dan tentunya dengan dasar rasa kemanusiaan.

Maka, jika ditinjau kembali hadits-hadits yang memuat tentang perbudakan, akan banyak ditemukan nilai-nilai pembelaan terhadap status budak dan juga menunjukkan bahwa Islam memandang budak memiliki posisi yang sama sebagaimana orang pada umumnya. Oleh sebab itu, kurang tepat jika mengatakan Islam adalah agama yang masih melegalkan sistem perbudakan berdasarkan *nash-nash* al-Qur'an dan hadits yang membicarakan tentang perbudakan. Dalam hal ini teks memang harus dilihat dan dipertimbangkan sisi eksternalnya seperti historisitas, keadaan sosio-kultural dan masa di mana teks itu lahir.

Dari berbagai *nash-nash* tersebut di atas dapat dijelaskan bahwaseseorang tidak boleh menghina atau melecehkan (mem-*bully*) orang lain secara verbal ataupun fisik, baik itu karena kemiskinannya, karena keturunan agamanya, strata sosialnya atau karena keluarganya memiliki aib/cela (Hosen, 2017, hlm. 57). Membully dilarang bukan saja karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa pelaku yang membully lebih baik dari orang lain sehingga seseorang berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari pelaku dan untuk menutupi ketidaksukaan akan kelebihan mereka, maka orang tersebut mem-*bully* mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong lebih baik dari orang lain atau dengki/iri hati akan kelebihan yang lain –semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Ide Dasar Hadits

Hadis riwayat Ibnu Majah yang menjadi objek utama kajian ini telah menjadi *starting point* atas hadits-hadits lain yang membahas tentang tindakan *ihthiqar* atau merendahkan orang lain. Permulaan pembahasan ini adalah hadits riwayat Ibnu Majah yang menjustifikasi perbuatan merendahkan orang lain dengan label “orang jelek”

secara perilaku. Lalu berangkat dari justifikasi yang masih bersifat umum tersebut, hadits-hadits tentang merendahkan orang lain dimunculkan oleh penulis dan saling bertautan satu sama lain dalam rangka menjelaskan tentang fenomena bullying.

Secara tersirat, hadits Ibnu Majah nomor 3203 yang kemudian konten atau isinya dilengkapi oleh hadits Imam Muslim nomor 4650, menunjukkan makna akan pentingnya menjaga keharmonisan dengan berlaku baik terhadap sesama manusia. Syarat keharmonisan tersebut terpenuhi jika dapat menghindari perbuatan saling dengki, saling benci, saling mengejek atau mengambil hak orang lain. Hingga pada akhirnya, hadits tersebut secara spesifik berpesan agar tidak merendahkan orang lain. Jika dicermati, sikap saling dengki, saling benci, saling ejek dan mengambil hak orang lain adalah sikap yang berorientasi pada perendahan atas orang lain. Hadits tersebut memberikan *final statement* berupa urgensi untuk menghargai sesama manusia, atau lebih kepada nilai manusiawi yang harus tetap dijaga untuk tetap memanusiaikan manusia.

Maka, ide dasar dari hadits Ibnu Majah nomor 3203 adalah nilai humanisme, yaitu upaya untuk tetap memiliki sikap manusiawi terhadap sesama manusia dalam situasi dan kondisi apapun. Humanisme merupakan paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Dalam kajian tematik komprehensif sebelumnya juga cukup memberikan andil atas konklusi ide dasar hadits yang dikaji yaitu menjelaskan tentang konsekuensi bagi pelaku bullying baik secara verbal maupun fisik. Semangat ini sejalan dengan semangat humanisme yang mengutuk segala macam tindakan pelecehan atau perendahan terhadap sesama manusia.

Signifikansi Hadis sebagai Problem Solving atas *Bullying*

Dalam hal ini kita harus lebih ekstra dan dimulai dari sejak dini untuk selalu menanamkan nilai-nilai keluhuran pada pribadi maupun orang lain, baik itu nilai keluhuran yang berasal dari agama ataupun kebudayaan adat-istiadat. Nilai keluhuran itu sendiri antara lain: kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, cinta, empati, toleransi, kesabaran, respek, kerendahan hati, murah hati, keikhlasan, ketakwaan terhadap Tuhan.

Hadis riwayat Ibnu Majah secara fokus menjelaskan tentang bagaimana hadis Nabi memandang tindakan *bullying* mengarah pada perilaku merendahkan. Kemudian pembacaan secara lengkap pada hadis riwayat Imam Muslim menambahkan penjelasan

tentang indikasi perilaku *bullying* seperti sikap iri, membenci, meremehkan dan menzalimi orang lain. Sikap-sikap tersebut adalah benih-benih dari permusuhan dan perpecahan antar umat. Oleh sebab itu perlu adanya tindakan preventif dalam rangka mencegah ataupun mengatasi tindakan *bullying* ini.

1. Memberikan Kesadaran Spiritual tentang Pencegahan Perilaku *Bullying*

Riwayat Muslim no. 6709:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدَيْهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا حَىَّ اللَّهُ عَنْهُ
“Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya. Dan orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah”.

Hadis di atas senada dengan makna dasar perilaku *bullying* yang mengarah pada tindakan agresif terhadap orang lain baik berupa fisik maupun verbal. *Core value* dari hadis tersebut adalah memberikan kesadaran bahwa menjaga lisan dan tangan sangatlah penting. Sebab segala akar permasalahan antar sesama manusia bermula dari segala bentuk ucapan yang tidak baik dan perilaku yang tidak etis. Begitu juga *bullying*, dampak yang dapat diakibatkan dari tindakan tersebut dapat membentuk suatu hubungan menjadi tidak harmonis.

Oleh sebab itu, tindakan pencegahan atas perilaku *bullying* perlu dilakukan dengan memberikan pemahaman akan efek yang ditimbulkan olehnya, salah satunya adalah memberikan kesadaran spiritual. Sebab manusia cenderung sensitif, peka dan mudah menerima sesuatu jika sudah disentuh sisi spiritualitasnya.

Sesama manusia juga dianjurkan untuk saling menyerukan kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Qs. Ali-Imran [4]: 104).

2. Mendukung Sikap Bekerjasama dan Memutus Lingkaran konflik

Bullying juga disebabkan kurang terbangunnya rasa persaudaraan di antara sesama. Dan hal tersebut tidak sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wata 'Ala*:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(Qs. Al-Hujurat [49]: 10)

Korban *bullying* cenderung bersikap pasif ketika mendapat perlakuan agresif ataupun intimidasi dari pelaku *bullying*. Para korban *bullying* ini tentunya memiliki rasa dendam namun mereka tidak bisa membalas balik perlakuan tersebut. Oleh sebabnya, seringkali para korban ini mencari korban lain yang lebih lemah darinya untuk dijadikan pelampiasan akan rasa dendam tersebut. Maka, terciptalah siklus *bullying* yang berantai dan membudaya.

Maka dari itu, salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah memutus lingkaran konflik dengan menumbuhkan sikap bekerjasama sedini mungkin dalam hal-hal yang positif. Jika sikap bekerjasama sudah tertanam dalam diri, maka secara bersamaan akan terbangun lingkaran persaudaraan yang kuat dan tentunya mampu meminimalisir konflik. Dalam hal ini, hadis Nabi riwayat Imam Bukhari dan Muslim telah menjelaskan pentingnya bekerjasama:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (متفق عليه)

“Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat. (Bukhari, muslim).”

Secara sosiologis (*hablun minana nas*), *bullying* hanya akan menimbulkan hilangnya ketenteraman di tengah masyarakat, menghancurkan perdamaian, merenggangkan persaudaraan, dan mencederai kemanusiaan. Karena pada dasarnya fitrah manusia adalah makhluk yang mendambakan hidup damai dan tenteram, maka dapat dipastikan bahwa keduanya adalah musuh kemanusiaan. Agama apapun tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melakukannya (Imron, 2016).

Tindakan preventif terhadap fenomena bullying yang demikian merupakan satu bentuk sikap antisipasi atas segala hal buruk yang mungkin terjadi. Memutus lingkaran konflik dan menjalin suatu relasi atau kerja sama dalam hal positif dapat meminimalisir terjadinya perundungan, sebab seseorang akan cenderung saling menghormati satu sama lain jika mereka memiliki visi atau cita-cita yang sama.

3. Menghilangkan Sikap Inferior dan Mengasah Kemampuan Asertif

Jika seseorang telah dan masih menjadi korban *bullying*, tindakan yang perlu dilakukan adalah menghilangkan sikap inferior dan pesimis diri sendiri serta mengasah kemampuan asertif sebagai usaha mempertahankan kehormatan diri. Kemampuan asertif yaitu kemampuan untuk menyampaikan pendapat atau opini pada orang lain dengan cara yang tepat. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengatakan “TIDAK” atas tekanan-tekanan yang didapatkan dari teman atau pelaku bullying.

Terdapat riwayat yang menjadi *asbabun nuzul* dari QS. Al-Hujurat: 11, yang menyebutkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada **Shafiyah binti Huyay bin Akhtab** (salah seorang istri Nabi) yang keturunan Yahudi. Nabi kemudian berkata kepada **Shafiyah**: “*mengapa tidak kamu katakan kepada mereka bahwa bapakku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa dan suamiku Nabi Muhammad?!*” (Hosen, 2017, hlm. 53).

Riwayat tersebut mengindikasikan sebuah tindakan preventif dari Nabi SAW bagi korban *bullying*, yaitu berupa solusi bagi seseorang yang dihina atau diejek orang lain untuk membela diri dengan bahasa dan logika yang baik. Pelaku bullying akan cenderung bosan melancarkan tindakannya jika korbannya tidak merasa tertekan atau bahkan dapat melawan balik dengan cara yang baik. Oleh sebab itu, tindakan asertif perlu dilatih guna mengantisipasi tindakan *bullying* yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Karena sikap asertif tersebut adalah salah satu usaha untuk

menghilangkan sikap inferior diri sendiri yang menjadi sasaran atau objek superioritas seseorang.

Kemudian bagi korban yang dibully secara fisik, sikap optimis dan asertif ini bisa dilakukan dengan cara berani untuk melaporkannya kepada orang terdekat atau langsung kepada Badan Penegak Hukum. Sebab aksi *bullying*, khususnya di Indonesia, sudah masuk ranah pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 170 KUHP dengan ancaman lima tahun hukuman penjara. Kemudian Pasal 281 KUHP tentang pelanggaran kesusilaan dan kesopanan dimuka umum dengan sengaja. (Agie Permadi, dalam metro.sindonews.com).

Lalu, bagaimana dengan kasus pembinaan mental dengan cara dipermalukan di depan umum?. Kasus seperti ini biasanya dilakukan oleh suatu perkumpulan massa atau lembaga tertentu untuk menguji mental anggota barunya. Dalam hal ini, tentunya harus dilihat situasi dan kondisinya. Jika hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguji mental orang lain, maka tidak masalah asal masih pada taraf yang wajar. Jika yang diuji tersebut ternyata mengalami depresi maka cara tersebut harus dihentikan dan diberikan pengertian bahwa itu dilakukan semata-mata untuk keperluan menguji mental, bukan murni untuk dipermalukan dan direndahkan secara terus menerus. Memang dalam hal ini harus dilakukan secara proporsional. begitu pula dengan bercanda. Walaupun tidak ada motivasi untuk merendahkan atau membenci, tentunya harus tetap pada etika.

Bercanda atau bersenda gurau merupakan salah satu bumbu dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Ia terkadang diperlukan untuk menghilangkan kejenuhan dan menciptakan keakraban, namun tentunya bila disajikan dengan bagus sesuai porsinya dan melihat kondisi yang ada. Sebab, setiap tempat dan suasana memang ada bahasa yang tepat untuk diutarakan. Nabi pun juga bercanda dengan para Sahabatnya, hal ini sebagai bentuk kedekatan dan keterbauran Nabi dengan para Sahabatnya. Namun cara Nabi bercanda selalu dalam taraf etis.

Perlu diketahui bahwa senda gurau beliau adalah *haq* atau benar, bukan kedustaan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalan Abu Hurairah bahwa para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, Anda mencandai kami?” Beliau bersabda,

إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“Saya tidak berkata selain kebenaran.” (Sunan at-Tirmidzi no. 1990). (Abdul Mu'thi Sutarman, 2013, dalam website www.asyariah.com).

Seolah-olah, mereka ingin mengatakan bahwa tidak pantas bagibeliau yang membawa *risalah* (tugas) dari Allah dan mulia kedudukannya di sisi Allah untuk bercanda. Beliau pun mengatakan bahwa beliau memang bercanda, namun tidak mengatakan kecuali kebenaran.

Oleh sebab itu, ketika dalam konteks saling komunikasi hendaknya perlu adanya timbal balik berupa klarifikasi. Klarifikasi informasi diperlukan ketika terjadi keraguan akan keabsahan infonya. Mendudukan pemahaman secara proporsional dari hasil berkomunikasi memungkinkan tidak adanya kesalahpahaman, baik itu pada satu pihak atau pada kedua belah pihak yang saling berkomunikasi. Sebab kesalahpahaman pun bisa menyebabkan ketersinggungan antar pihak yang akhirnya dapat menjadi alasan untuk saling membenci. Benih-benih tersebut bisa menjadi suatu hal yang menyebabkan seseorang saling melakukan perundungan dalam, baik dalam skala kecil maupun besar.

Kesimpulan

Hadis riwayat Ibnu Majah secara umum menjelaskan tentang bagaimana hadis Nabi memandang tindakan *bullying* mengarah pada perilaku merendahkan. Hal tersebut didapatkan dari kata *ihqiq* yang memiliki korelasi makna terhadap orientasi perilaku *bullying* sendiri, yaitu merendahkan. Kemudian pembacaan secara lengkap pada hadis riwayat Imam Muslim menambahkan penjelasan tentang indikasi perilaku *bullying* seperti sikap iri, membenci, meremehkan dan menzalimi orang lain. Sikap-sikap tersebut adalah benih-benih dari permusuhan dan perpecahan antar umat. Ide dasar dari hadits Ibnu Majah nomor 3203 adalah nilai humanisme, yaitu upaya untuk tetap memiliki sikap manusiawi terhadap sesama manusia dalam situasi dan kondisi apapun. Humanisme merupakan paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Dalam kajian tematik komprehensif sebelumnya juga cukup memberikan andil atas konklusi ide dasar hadits yang dikaji yaitu menjelaskan tentang konsekuensi bagi pelaku *bullying* baik secara verbal maupun fisik. Semangat ini sejalan dengan semangat humanisme yang mengutuk segala macam tindakan pelecehan atau perendahan terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu perlu adanya tindakan preventif dalam rangka mencegah ataupun mengatasi tindakan *bullying* ini. Tindakan preventif yang ditawarkan oleh hadis tersebut yaitu: a) memberikan kesadaran spiritual tentang pentingnya mencegah

bullying sejak dini, b) mendukung kerjasama dan memutus lingkaran konflik, c) menghilangkan sikap inferior bagi korban *bullying* dan mengasah kemampuan asertif.

Referensi

- Asep Hardi. (2014). *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakkur.
- Benedikta. (2017). *Faktor Penyebab Bully*. Retrieved from www.liputan6.com
- Hasniza, C., & Asyraf, A. R. (2013). Cyber Bullying: A General Islamic Outlook and Response. *Jurnal Advances in Natural and Applied Sciences*, 7.
- Hosen, N. (2017). *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Imron, A. (2016). Hate Speech dan Bullying Perspektif Hadis Nabi. Retrieved from UIN Sunan Kalijaga website: ilmuhadis.uin-suka.ac.id
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Jurnal SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2).
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja. *Jurnal Tinjauan Pustaka*, 43(1).

